

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dengan baik, dalam tumbuh kembangnya menjadi manusia dewasa, anak juga memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, yang perlu mendapat perlindungan dan perhatian secara khusus, agar anak dapat bertumbuh kembang secara baik dan berkualitas sebagai generasi penerus bangsa. Menurut Konvensi Hak Anak (KHA), anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak yang ditentukan bahwa usia dewasa telah mencapai lebih awal.

Pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mengatakan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Agar seorang anak dapat berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, dimana anak merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi negara kepada masa depan kelak yang lebih baik, maka dukungan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan,

kebahagiaan dan kesejahteraan anak menjadi hal yang penting. Hal tersebut tak terlepas dari peran orang-orang yang signifikan dalam kehidupan anak, terutama orangtua yang merupakan orang-orang terdekat pertama yang menjalin ikatan emosional dengan anak dan menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan anak untuk berkembang.

Temuan terhadap faktor keluarga, orangtua sebagai sumber utama bagi kebahagiaan dalam kehidupan anak-anak. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan tanpa melihat batas usia seseorang begitu juga dengan anak. Kebahagiaan adalah perasaan positif yang berasal dari kualitas keseluruhan hidup manusia yang ditandai dengan adanya kesenangan yang dirasakan oleh seorang individu ketika melakukan sesuatu hal yang disenangi di dalam hidupnya dengan tidak adanya perasaan menderita. (Desfia, 2010. *Gambaran Kebahagiaan Anak Jalanan*)

Kebahagiaan pada seorang anak di dalam psikologi dikenal dengan istilah *children well-being*, dimana anak meyakini bahwa hidupnya sesuai dengan harapan, menyenangkan, dan baik (Diener, 2009). Bagaimana pentingnya kesehatan, sekolah, orang yang dirasakan dekat, tempat tinggal, kepuasan tentang lingkungan rumah, dapat mengorganisasikan waktu, dan puas dengan diri sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan anak-anak yang bahagia dan sejahtera, dukungan dari keluarga baik secara fisik maupun psikologis menjadi hal yang penting bagi anak, yang mana salah satunya adalah seberapa baik pekerjaan dan seberapa besar pendapatan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak, seperti

mendapatkan tempat tinggal dan sekolah yang layak, mendapatkan perhatian orangtua, mendapatkan berbagai macam kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan kesenangan anak, dan lain-lain.

Internasional Society for Child Indicators (ISCSI) dengan dukungan dari UNICEF mengatakan bahwa penelitian mengenai *Subjective Well-being* atau kesejahteraan pada anak-anak masih terbatas. Beberapa penelitian yang terkait dengan *well-being* terdapat dalam jurnal yang berjudul *Children of The Recession, The Impact of The Economic Crisis on Child Well-being in Rich Countries*, menunjukkan bahwa Ada hubungan yang kuat dan beraneka ragam (*multifacet*) antara dampak dari resesi besar-besaran di tahap ekonomi nasional dan penurunan pada *Childrens Well-being* sejak 2008. Anak adalah yang menderita paling berat, dan menanggung konsekuensi yang panjang, di negara yang terkena resesi paling besar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mather W. O'Hare tahun 2012 dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Analyzing State Differences in Child Well-Being* disebutkan bahwa pendapatan perkapita, kekayaan rata-rata keluarga, dan ratio pekerja berhubungan dengan tinggi dengan *Childrens Well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan status sosioekonomi dengan *Childrens Well-being* yang positif pada anak. Hampir pada setiap pengukuran dari *Childrens Well-being*, anak-anak dalam keluarga yang lebih kaya, memiliki pendapatan lebih, dan orangtua yang terdidik cenderung lebih baik dari pada di keluarga yang miskin.

Salah satu fenomena yang terlihat cukup jelas terkait dengan anak terdapat di SD Negeri Z Bandung. Sekolah Dasar ini merupakan sekolah yang berada di salah satu daerah pemukiman padat di kota Bandung, yaitu di daerah Kiaracondong Bandung. Menurut data yang diperoleh dari Kepala BKKBN Jabar Drs. H. Rukmana Heryana, M.M, tiga wilayah di Kota Bandung diduga menjadi kota terpadat di dunia karena kepadatan penduduknya di atas 13.000 jiwa/km². Padahal, idealnya kepadatan penduduk itu 500 jiwa/km², yang salah satunya adalah kecamatan Kiaracondong. Kecamatan Kiaracondong memiliki luas 5.619 km² dan sebagian besar lahan di wilayah ini digunakan untuk pemukiman penduduk. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kiaracondong mencapai angka 21.180,23 jiwa/km². Dilihat dari segi kepadatan penduduk, maka Kecamatan Kiaracondong dapat dikategorikan sebagai daerah yang sangat padat karena melebihi angka rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung yang hanya 14.190,41 jiwa/km².

Salah satu ciri masyarakat yang tinggal di lingkungan padat adalah lingkungan tersebut dihuni oleh orang-orang yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan pendataan sensus nasional yang dilakukan tahun 2008, warga miskin di Kecamatan Kiaracondong sebanyak 5.193 KK atau 21.616 orang

(Rakyat, *Angka Kemiskinan di Bandung, 2012*). Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri X Bandung, sebagian besar siswa dan siswi di sekolah ini berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi rendah. Mayoritas orangtua siswa yang bekerja hanya kepala keluarga saja, sedangkan istrinya tidak bekerja. Mereka bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, karyawan swasta, dan wiraswasta. Pendapatan yang mereka miliki setiap bulannya berkisar antara Rp 500.000,00 – Rp 1.999.999,00. Hampir seluruh siswa di SD ini menerima BTL (Bantuan Tunai Langsung), terutama siswa-siswi yang berada di kelas 2, menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswanya berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah.

Sekolah Dasar Negeri Z Bandung adalah salah satu sekolah yang berada di lingkungan padat dan merupakan satu-satunya sekolah yang terletak di dekat tempat pembuangan sampah (TPS) yang cukup besar, sehingga tercium bau yang cukup menyengat di luar sekolah. Selain itu, sebagian besar siswa dan siswi di sekolah dasar ini bertempat tinggal disekitar sekolah tersebut. Menurut hasil observasi, di lingkungan ini cukup ramai dengan penduduk. Terlihat rumah-rumah yang tidak terlalu besar berjajar disana dengan jalan yang sempit dan tidak di aspal. Sebagian anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut bermain di tempat yang tidak seharusnya, seperti di dekat pembuangan sampah dan di jalan raya. Mereka bermain bersama dari anak kecil hingga anak yang lebih besar tanpa pengawasan orangtua dan di antara mereka terdapat anak yang masih menggunakan pakaian seragam sekolah. Salah seorang dari kelas 2 mengatakan bahwa dirinya sudah biasa

bermain dengan masih menggunakan seragam karena orangtuanya tidak pernah mengingatkan untuk mengganti pakaian setelah pulang sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat orangtua yang kurang peduli pada kebersihan dan ketertiban diri anaknya. Akan tetapi, dengan adanya orangtua yang tidak melarang anak untuk bermain, membuat anak tetap merasa senang. Mereka bisa bermain kapan saja selama mereka memiliki waktu luang dan terdapat teman yang dapat diajak bermain bersama.

Selain itu, kebanyakan dari mereka hanya mendapat sedikit uang jajan dan orangtua mereka kurang dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya, seperti membantu anak belajar di rumah, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan memperhatikan kebersihan diri anak. Beberapa anak mengaku bahwa mereka ingin memiliki kamar tidur sendiri dan ingin menambah koleksi mainan mereka, namun dengan keadaan keluarga yang berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki ekonomi rendah, untuk pemenuhan dalam hal-hal tertentu tidak bisa anak miliki. Walaupun demikian, menurut hasil wawancara dengan siswa kelas 2 disana terdapat anak-anak yang secara sosial mereka dapat beradaptasi dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di luar sekolah walaupun dengan kondisi keluarga yang tidak dapat memenuhi semua keinginan anak dan kondisi sekolah yang tidak kondusif karena bau sampah yang tercium setiap hari di lingkungan sekolahnya. Selain itu, merasa nyaman dan senang berada di sekolah dan setelah pulang sekolah karena mereka memiliki banyak teman yang bisa bermain dan melakukan hal-hal yang menyenangkan lainnya

dengan mereka, serta hubungan antara siswa dan guru juga terlihat baik. Mereka merasa guru-guru mereka baik karena sering mengajarkan mereka belajar di kelas. Selain itu, dalam prestasi belajar terdapat pula anak-anak yang mendapatkan rangking setiap semesternya. Selain itu, Selama di rumah, anak-anak seringkali bercerita kepada orangtua mereka mengenai keseharian mereka di sekolah dan ketika bermain bersama teman-temannya. Mereka mengatakan bahwa selama ini mereka merasa di dengar oleh orangtuanya.

Berdasarkan fenomena di atas, dengan adanya orangtua siswa yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang memiliki ekonomi yang rendah dan berpendidikan rendah, mengakibatkan anak-anak kurang terpenuhi dalam kebutuhan sehari-hari, yang mana dalam hal ini anak-anak kurang dalam mendapatkan perhatian dari orangtua, seperti untuk menjaga kebersihan diri, mengerjakan tugas dan belajar dengan pendampingan orangtua.

Melihat beberapa hasil penelitian tersebut yang mana ada hubungan anatara status sosial ekonomi dengan *childrens well-being*, maka peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh orangtua yang memiliki status ekonomi yang rendah terhadap *well-being* anak-anak. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai “STUDI DESKRIPTIF MENGENAI *CHILDRENS WELL-BEING* PADA SISWA KELAS 2 DI SD Z BANDUNG”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini terdapat satu variabel penelitian, *children well-being*.

Children Well-being merupakan variabel yang diadaptasi dari teori Diener mengenai *subjective well-being*. Ryan dan Diener menyatakan bahwa *Subjective Well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008). *Subjective well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk orang dewasa, sehingga untuk digunakan pada anak-anak maka dinamakan dengan istilah *childrens well-being*.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *children well-being* adalah bagaimana anak menggambarkan tingkat *well-being* berdasarkan 8 domain yang dimodifikasi oleh ISCWeb, berupa *Satisfaction with material thing* yaitu kepuasan anak terhadap benda-benda yang dimilikinya, *satisfaction with interpersonal relationship* yaitu kepuasan anak terhadap hubungannya dengan orang-orang yang dirasa dekat, *satisfaction with area living in* yaitu kepuasan anak terhadap area di lingkungan rumahnya, *satisfaction with health* yaitu kepuasan anak terhadap kesehatannya, *satisfaction time organization*, yaitu kepuasan anak terhadap pengorganisasian waktu yang dilakukannya, *home satisfaction* yaitu kepuasan anak terhadap tempat tinggalnya (rumah), *satisfaction with school* yaitu kepuasan anak terhadap sekolahnya, dan *personal satisfaction* yaitu kepuasan anak terhadap dirinya sendiri.

Masa akhir kanak-kanak sering disebut sebagai masa sekolah dasar. Akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun

hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, yaitu sekitar tiga belas tahun bagi anak perempuan dan empat belas tahun bagi anak laki-laki, oleh orangtua disebut sebagai usia yang “menyulitkan”, “tidak rapi” atau “usia bertengkar”. Pada awal dan akhirnya, masa akhir anak-anak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *childrens well-being* pada siswa sekolah dasar dengan status ekonomi rendah di SD Z Bandung”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian :

Untuk mengetahui gambaran *childrens well-being* pada siswa kelas 2 SD dengan status ekonomi rendah di SD Z Bandung

b. Tujuan Penelitian :

Untuk memperoleh data empiris gambaran *childrens well-being* pada siswa kelas 2 SD dengan status ekonomi rendah di SD Z Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai *childrens well-being*, terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi positif pada siswa sekolah dasar dengan status sosial ekonomi rendah di SD Z Bandung

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi lembaga SD Z Bandung mengenai gambaran *childrens well-being* pada siswa sekolah dasar dengan status sosial ekonomi rendah di SD Z Bandung
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi orangtua siswa SD Z mengenai gambaran *childrens well-being* pada anak sekolah dasar dengan status sosial ekonomi rendah di SD Z Bandung
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang *childrens well-being* pada siswa Sekolah Dasar dengan status sosial rendah